

## V. HASIL & PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden adalah ciri – ciri yang dimiliki oleh responden yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungan yang meliputi umur, pendidikan dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini adalah karyawan PT. UWTL yang berjumlah 109 responden. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur dan pendidikan responden, sebagai berikut:

#### 5.1.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Berdasarkan karakteristik responden yang pertama adalah menurut jenis kelamin. Untuk mengetahui proporsi jenis kelamin responden, dapat kita ketahui pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase(%)
Laki-laki	93	85
Perempuan	16	15
<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>

*Sumber data: Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa pada penelitian ini terdapat 109 responden. Responden yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya 93 orang atau 85%, dan responden yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 16 orang sebesar 15%. Hal tersebut menunjukkan responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki.

#### 5.1.2 Umur

Umur sangat mempengaruhi aktifitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga erat dengan pengambilan keputusan.

Komposisi umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Responden	Persentase(%)
21–28	27	25
29–36	49	45
37–44	33	30
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100</b>
Minimum : 21 tahun		
Maksimum : 44 tahun		
Rata-rata. : 33 tahun		

Sumber Data: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui jumlah responden sebanyak 109 pada interval usia 21-28 tahun berjumlah 27 orang, usia 29-36 tahun berjumlah 49 orang, usia 37-44 tahun berjumlah 33 orang. Sehingga dapat diketahui usia responden yang paling banyak yaitu usia antara 29-36 tahun yang memiliki jumlah presentase sebesar 45%, sedangkan responden yang paling sedikit yaitu usia 21-28 tahun dengan presentase sebesar 25%. Rata rata usia responden adalah 33 tahun, usia tersebut termasuk usia produktif.

### 5.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Rincian tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

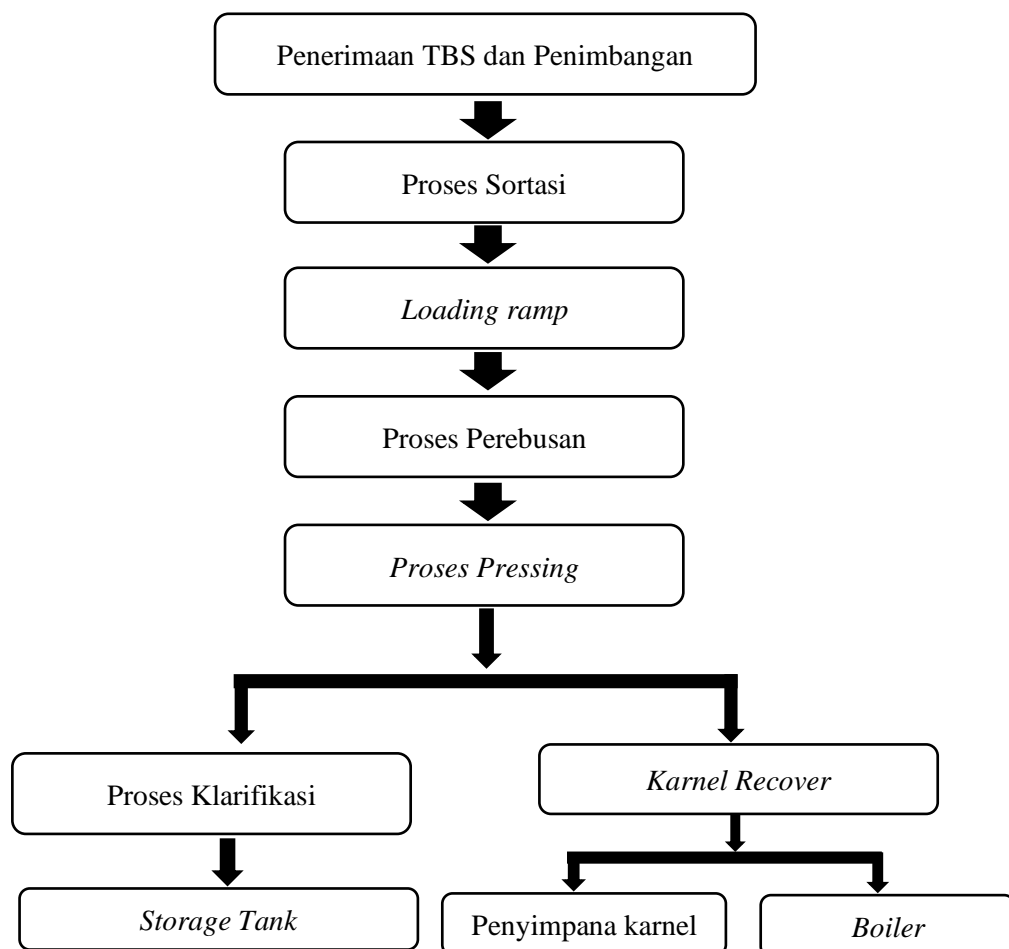
Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase(%)
SD	7	6
SMP	14	13
SMA/SMK	84	77
S1	3	3
S2	1	1
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran 2

Pada Tabel 7 dapat dilihat jumlah responden yang terakhir kali mengenyam pendidikan SD sebanyak 7 responden, SMP sebanyak 14 responden, SMA/SMK sebanyak 84 responden, S1 sebanyak 3 responden, dan S2 sebanyak 1 responden. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir didominasi oleh responden SMA/SMK.

## 5.2 Pengolahan CPO

Pengolahan buah kelapa sawit diawali dengan proses pemanenan buah kelapa sawit. Berikut bagan proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO.



Gambar 3. Bagan alir Proses Pengolahan Kelapa Sawit Menjadi CPO

- Penerimaan Tandan Buah Segar (TBS)

Proses penerimaan buah dimulai dari penimbangan tandan buah segar yang berasal dari kebun. Penimbangan tandan buah segar dilakukan di jembatan timbang yang berfungsi untuk menimbang atau mengetahui jumlah tandan buah segar yang masuk ke perusahaan kelapa sawit (PKS) untuk diolah dari setiap produksi sehingga memudahkan untuk mengetahui rendemen minyak dan inti serta berat tandan rata-rata. Berat Tandan buah segar dapat diketahui dari selisih berat bruto (berat kotor truck) dengan berat saat truck bermuatan TBS. Penimbangan dilakukan pada waktu truk bermuatan dan pada saat truk kosong

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menimbang, agar diperoleh penimbangan yang tepat dan akurat yaitu petugas mencatat nomor plat mobil, saat mobil masuk timbangan harus dipastikan menunjuk angka 00 sebelum mulai masuk untuk menimbang setelah itu memeriksa kelayakan penimbangan untuk mencegah kecurangan penimbangan maka supir, kernet dan barang-barang berat harus diturunkan untuk menghindari kerusakan pada timbangan sebaiknya truk masuk dan keluar timbangan diusahakan selalu bersih agar timbangan berfungsi dengan baik.

- Proses Sortasi Tanda Buah Segar (TBS)

Pada stasiun ini dilakukan pemisahan atau pengelompokkan tandan buah segar sesuai dengan fraksi yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mutu CPO (crude palm oil) yang akan dihasilkan dari segi kualitas TBS. Sortasi atau grading bertujuan untuk mengetahui mutu dari TBS yang masuk ke pabrik kelapa sawit (PKS), agar dapat meningkatkan kualitas dari mutu CPO (Crude Palm Oil)

yang diproduksi. Dengan meningkatkan kualitas mutu rendemen minyak dan inti sawit yang diolah akan meningkatkan hasil produksi yang dapat menguntungkan. Tandan buah segar yang dibawa oleh truk pengangkut menuju ke grading untuk selanjutnya akan dilakukan penyortiran tandan, tandan yang akan diterima adalah tandan yang memenuhi syarat dari perusahaan. Apabila tandan buah segar tidak memenuhi syarat maka tandan akan dikembalikan ke kelompok tani yang bersangkutan hal ini dilakukan agar memperoleh kualitas minyak yang baik.

- Penimbunan Sementara (*loading ramp*)

Tandan buah yang telah melewati proses grading ini kemudian akan dimasukkan ke dalam lori, lori yang dimaksudkan adalah tempat untuk membawa tandan buah segar menuju ke stasiun sterilizer yang masing-masing lori berkapasitas 2,5 ton. Untuk memasukkan tandan buah segar ke dalam lori adalah dengan cara membuka pintu yang terdapat pada loading ramp yang menggunakan sistem hidrolik dan menggunakan prinsip FIFO (First In, First Out), bangunan loading ramp memiliki kemiringan pada lantainya hal ini bertujuan agar buah yang telah melakukan grading berkumpul pada pintu loading ramp yang memiliki kemiringan mencapai 30 derajat.

Tandan buah segar akan dituangkan pada sekat yang tiap sekatnya akan mengisi satu lori dan diatur pengisiannya dari pintu satu ke pintu lainnya hal ini bertujuan agar memudahkan pengisian pada lori, untuk pengisian lori yang baik hendaknya tidaklah terlalu penuh. Pengisian lori yang terlalu penuh bahkan dapat mengakibatkan buah terjatuh pada saat dijalankan dan dapat terjatuh dalam stasiun perebusan, apabila hal ini terjadi maka dapat mengakibatkan terhambatnya aktifitas yang sedang berlangsung dan dapat menimbulkan kerugian produksi.

- Proses perebusan (*sterilizer*)

Perubahan merupakan salah satu tahap utama dalam proses pengolahan tandan buah segar (TBS). Baik buruknya mutu dan hasil olahan pabrik kelapa sawit yang paling utama ditentukan oleh keberhasilan rebusan. Merebus buah harus sesuai dengan ketentuan yang ada dan merupakan proses pengolahan yang mutlak dilakukan.

Perebusan atau sterilizer buah dilakukan dalam sterilizer yang merupakan bejana uap bertekanan. Sterilizer yang digunakan dapat memuat 10 lori yang tekanan uap 3 kg/cm<sup>2</sup>. Lori tempat buah dibuat berlubang dengan diameter 0,5 inch, yang berfungsi untuk penetes air kondensat yang terdapat diantara buah.

- Proses pressing

Buah yang telah direbus di sterilizer diangkat dengan hoisting crane dan dituang ke dalam thresher melalui hooper yang berfungsi untuk menampung buah yang telah direbus. Pemipilan dilakukan dengan membanting buah dalam drum putar dengan kecepatan putaran 23-25 rpm. Buah yang terpipil akan jatuh melalui kisi-kisi dan ditampung oleh fruit elevator dan dibawa dengan distributing conveyor didistribusikan ke tiap unit-unit digester.

Didalam digester buah diaduk dan dimuat untuk memudahkan daging buah terpisah dari biji. Digester terdiri dari tabung silinder yang berdiri tegak yang didalamnya dipasang pisau-pisau pengaduk sebanyak 6 tingkat yang diikatkan pada poros dan digerakkan oleh motor listrik. Untuk memudahkan proses pelumatan diperlukan panas 90-95<sup>o</sup>C yang diberikan dengan cara menginjeksikan uap 3 kg/cm<sup>2</sup>. Proses pengadukan atau pelumatan berlangsung selama 30 menit. Setelah

massa buah dari proses pengadukan selesai kemudian dimasukkan ke dalam alat pengepresan (*Screw Press*).

Pengepresan berfungsi untuk memisahkan minyak kasar (*Crude Palm Oil*) dari nut dan daging buah (*Pericarp*). Massa yang dikeluarkan dari digester diproses dalam screw press pada tekanan 50-60 bar dengan menggunakan air pembilas screw press bersuhu 90-95 derajat oC. Dari pengepresan tersebut akan diperoleh minyak kasar dan ampas serta biji. Biji yang bercampur dengan serat masuk ke alat case breaker conveyor untuk mencacah gumpalan biji dan seratnya, sedangkan minyak kasar ditampung pada vibrating screw dengan dicampurkan dengan air agar lumpurnya dapat terpisah dengan minyaknya dan selanjutnya dialirkan menuju stasiun klarifikasi (Pemurnian).

- Proses Klarifikasi/Pemurnian Minyak

Minyak kasar hasil dari stasiun pengempaan dikirim ke stasiun ini untuk diproses lebih lanjut sehingga diperoleh minyak mentah dari hasil produksi. Proses pemisahan minyak, air dan kotoran dilakukan dengan system pengendapan dan penguapan. Untuk mengendapkan partikel-partikel yang tidak larut atau yang masih dapat lolos dari vibrating screw maka digunakan mesin clude oil tank selanjutnya akan dipisahkan antara air, sludge, dan minyak menggunakan clarifier setting tank, setelah dipisahkan maka selanjutnya akan dikurangi kadar air dari minyak dengan menggunakan vacum drayer yang selanjutnya disimpan sementara di oil tank. Sludge yang masih mengandung kadar minyak akan menuju sludge tank yang kemudian diolah kembali dengan mesin canterfiruge untuk diambil minyaknya yang kemudian dialirkan kembali menuju vacum drayer untuk dikurangi kadar

airnya sebelum disimpan pada oil tank, sludge yang sudah tidak mengandung minyak akan dialirkan menuju kolam limbah sebelum selanjutnya akan digunakan untuk pupuk cair pada kebun perusahaan.

- *Storage Tank*

Setelah minyak disimpan di oil tank maka selanjutnya minyak akan dialirkan menuju tangki timbun yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara agar kualitas dari CPO itu tetap terjaga dan terhindar dari kontaminasi air serta kotoran. Kapasitas tangki timbun sebesar 2.000 ton/tangki produksi minyak mencapai 15 ton/hari, lama penyimpanan CPO di dalam tangki timbun sangat dipengaruhi oleh datangnya kapal pengangkut yang akan mengambil minyak kelapa sawit apabila kapal mengalami keterlambatan maka produksi akan di kurangi sampai kapal sampai di dermaga untuk kemudian mengangkut minyak kelapa sawit menuju kantor pusat.

- *Kernel Recover*

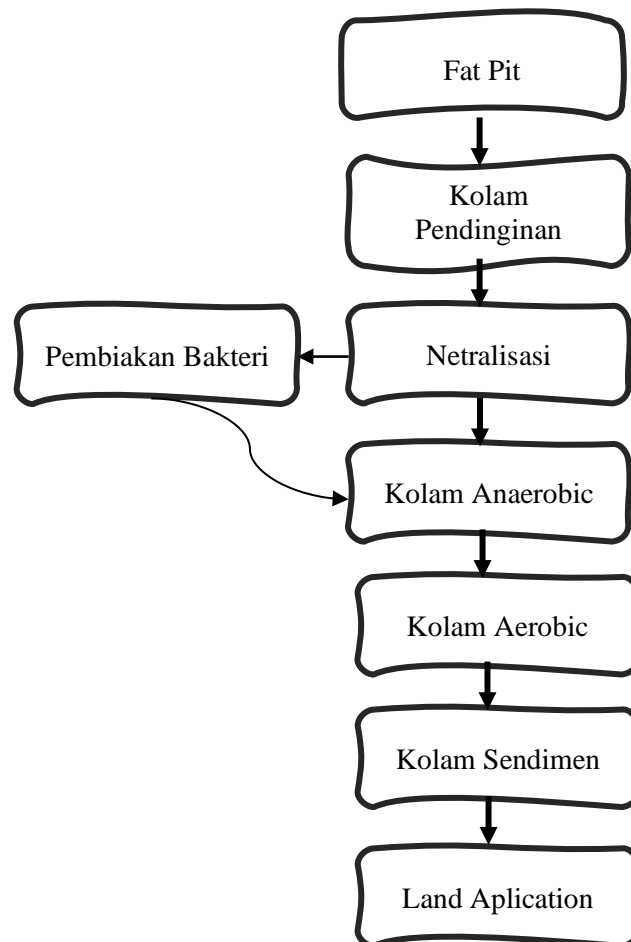
Pada stasiun kernel recovery akan dilakukan pemisahan antara nut, fiber dan sisa-sisa dari pressing yang bersifat padat, untuk memisahkannya terdapat beberapa mesin yang bekerja. Sisa dari pressing akan menuju polising drum yang berfungsi untuk memisahkan antara tangkai janjangan, fiber, kerikil dan nut. Untuk memperoleh kernel maka hal ini harus dilakukan pada saat nut sudah bersih dari fiber maka nut akan ditampung pada nut silo yang kemudian dipecah dengan menggunakan mesin ripple mill sehingga akan menghasilkan kernel. Sebelum kernel disimpan maka kadar airnya harus dikurangi sesuai dengan standar mutu yang dikehendaki menggunakan kernel tray drayer.



Selanjutnya fiber yang telah terpisah dari nut akan digunakan oleh bagian boiler sebagai bahan bakar untuk mengoporasikan semua mesin yang ada, fiber di sini berupa serat-serat yang halus dan mudah terbakar serat ini berasal dari sisa daging buah yang tidak mengandung minyak lagi.

### 5.3 Pengolahan Limbah Kelapa Sawit Menjadi Pupuk

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di PT. UWTL, didapatkan selain karakteristik pada limbah cair itu yaitu terdapat beberapa pembagian kolam-kolam penampungan air limbah yang diterapkan di PT. UWTL. Sebelum dialirkan ke badan air, dimana meliputi beberapa kolam terdiri:



Gambar 4. Skema Pengolahan Limbah Pabrik Kelapa Sawit.

### 1. Fat Pit

Limbah dari Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dialirkan masuk kedalam fat pit. Kolam fat pit digunakan untuk menampung cairan – cairan yang masih mengandung minyak yang berasal dari air kondensat dan stasiun klarifikasi. Pada fat pit ini terjadi pemanasan dengan menggunakan steam dengan suhu 60-80 derajat celcius. Limbah dari fat pit ini kemudian dialirkan ke kolam cooling pond yang berguna untuk mendinginkan limbah yang telah dipanaskan.

### 2. Kolam Pendinginan

Proses pendinginan bertujuan untuk mengurangi kadar minyak masuk kedalamkolam pengasaman, kelebihan konsentrasi minyak dapat membuat kesulitan dalam pengoperasian selanjutnya.

### 3. Kolam Pembiakan Bakteri

Kolam pembiakan bakteri dibuat untuk membiakkan bakteri pada awal pengoperasian pengendalian limbah. (*Sumber info: amartus*).

### 4. Kolam Anaerobic

Limbah dari kolam pengasaman akan mengalir ke kolam anaerobik. BOD limbah setelah keluar dari kolam anaerobic sekunder maksimal ialah 3000mg/l dengan PH minimal 6.0.

### 5. Kolam Aerobik

Proses yang terjadi pada kolam anaerobik ini yaitu telah tumbuh ganggang dan mikroba heterotof yang membentuk flocs. Hal ini merupakan proses penyediaan oksigen yang dibutuhkan oleh mikroba dalam kolam.

## 6. Kolam Sedimentasi

Di mana kolam ini berfungsi untuk memisahkan cairan dengan lumpur yaitu menggunakan backhoe PC, dan biasanya zat kimia yang dicampurkan dalam kolam mini adalah, klorin/tawas, aluminum, sulfur, fosfor.

## 7. Land Application

Land application ini merupakan tempat pembuangan terakhir limbah, kolam ini digunakan untuk menampung cairan limbah kelapa sawit untuk dijadikan pupuk organik dilahan kebun kelapa sawit kembali sendiri.

### **5.4 Penyerapan Tenaga Kerja Lokal Pada PT. UWTL**

Mewujudkan suatu kepentingan kesejahteraan masyarakat maka dapat dikatakan negara mempunyai fungsi dalam perwujudannya tersebut. Sebagaimana penjelasan “pasal 4 UU Ketenagakerjaan Tahun 2003 menegaskan bahwa pemerataan kesempatan kerja harus diupayakan di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pasar kerja dengan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan bagi seluruh tenaga kerja Indonesia yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya”.

Menciptakan pekerjaan bukan hal yang mudah, sektor industri saat ini dapat diandalkan untuk menyerap tenaga kerja lokal (tenaga kerja yang berasal dari sekitar industri). Tenaga kerja perusahaan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi kelangsungan kegiatan produksi untuk mencapai suatu target dan dapatkan suatu profit yang dimiliki perusahaan. PT. UWTL secara keseluruhan memiliki 109 tenaga kerja inti yang bekerja sebagai karyawan pengelolah CPO, dan karyawan pengelolah limbah.

Tabel 8. Penyerapan Tenaga Kerja Lokal PT. UWTL

No.	Uraian	Jumlah (orang)
1	Jumlah seluruh tenaga kerja	2.500
2	Jumlah tenaga kerja lokal	150
3	Tingkat penyerapan	6

*Sumber Data : Lampiran*

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase penyerapan seluruh tenaga kerja PT. UWTL dengan jumlah 2.500 orang dan tenaga kerja lokal dengan jumlah 150 orang. Tingkat penyerapan adalah perbandingan antara jumlah tenaga kerja lokal dengan jumlah seluruh tenaga kerja. Sehingga diperoleh tingkat penyerapan sebesar 6%.

### **5.5 Pendapatan Tenaga Kerja Lokal**

Pendapatan tenaga kerja lokal adalah jumlah pendapatan keseluruhan/riil dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumahtangga. pendapatan adalah penghasilan dari keseluruhan anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi keluarga ataupun perorangan anggota rumahtangga. (Sukirno 2002) Menurut Badan Pusat Statistik sesuai dengan konsep dan definisi pengertian pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh Anggota Rumahtangga Ekonomi (ARTE).

Pendapatan masyarakat sebelum bekerja di perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi suatu daerah dimana masyarakat itu hidup. Sebagian masyarakat hidup dan bermukim di daerah pedesaan dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian dan perkebunan, salah satunya masyarakat di Baras Kab. Mamuju Utara, Sulawesi

Barat. Sebelum para karyawan bekerja di PT. UWTL sebagian dari mereka bekerja sebagai kuli bangunan, petani, nelayan dan tukang kebun, serta pekerjaan mereka adalah mengelola kebun milik sendiri maupun milik orang lain. Pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi beban kehidupan sebagai kepala keluarga, terkadang seorang istri juga harus turun tangan ikut membantu.

Tabel 8. Jenis Pekerjaan Sebelum Bekerja di PT. UWTL

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Pendapatan (Rp/Bulan)</b>
Petani	36	2.514.286
Nelayan	23	2.620.833
Buruh	14	1.564.000
Pedagang	12	4.953.846
Kuli bangunan	17	3.172.222
Serabutan	4	1.600.000
Peternak	3	1.725.000
<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>18.150.187</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4.537.547</b>

Tabel 9. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Setelah Bekerja pada PT. UWTL

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Pendapatan (Rp/Bulan)</b>
Pengolah minyak	58	Rp. 27.034.576
Pengolah limbah	51	Rp. 20.920.769

*Sumber Data: Lampiran 3*

Berdasarkan data Tabel 8 dan 9 dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan dan pendapatan sebelum dan setelah bekerja di PT. UWTL sangat jauh berbeda dengan perekonomiannya.

Alasan peneliti memilih judul ini karena seperti yang diketahui bahwa masih banyak masyarakat di Baras Kab. Mamuju Utara tingkat ekonominya rendah, bahkan belum cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Bahkan strategi kesejahteraan dan peningkatan produktivitas kelapa sawit masih minim. Ditambah dengan adanya perusahaan PT. UWTL dapat meringankan beban masyarakat dalam

tingkat perekonomian. Secara langsung dampak perusahaan adalah berhubungan erat dalam menciptakan stabilitas perekonomian dan mengurangi sedikit tingkat pengangguran di Indonesia.

Pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja lokal PT. UWTL adalah pendapatan formal. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan, pendapatan formal dari karyawan, karena karyawan hanya bekerja pada perusahaan saja sesuai dengan jenis pekerjaan masing-masing. Sehingga pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lokal/buruh adalah pendapatan yang berasal dari hasil pekerjaan berupa gaji/upah. Upah merupakan motivasi dasar orang bekerja.

Tabel 10. Pendapatan Responden Sebelum dan Setelah Bekerja di PT. UWTL

No	Pendapatan (Rp)	Nilai (Rp/Bulan)
1	Sebelum bekerja pada PT.UWTL	2.514.286
2	Setelah bekerja pada PT. UWTL	12.311.560

Sumber data : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa rata – rata pendapatan tenaga kerja lokal sebelum bekerja di PT. UWTL sebesar Rp. 2.514.286 dengan pekerjaan sebagai Petani. Sedangkan rata – rata pendapatan tenaga kerja lokal setelah bekerja di PT. UWTL sebesar Rp. 12.311.560. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **hipotesis kelima yang menyatakan keberadaan PT. UWTL di Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat “berdampak positif”**. terhadap pendapatan tenaga kerja lokal diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Samsul Samsul, dkk. (2018) tingkat pendapatan masyarakat yang meningkat setelah adanya PT. UWTL memberikan suatu dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

## **6.5 Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal di PT UWTL**

Kondisi kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL ditinjau dari beberapa aspek yakni pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan seperti Kesehatan, pendidikan, transportasi, perumahan dan kebutuhan social lainnya. Penelitian ini kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL diukur melalui pendapatan yang mereka miliki, jika pengeluaran lebih dari 50% maka tenaga kerja dikatakan tidak sejahtera namun jika pengeluaran kurang dari 50% maka tenaga kerja dikatakan sejahtera. Perusahaan ini sendiri telah memfasilitasi para pekerjanya mulai dari perumahan, listrik, air, fasilitas ibadah seperti (masjid, gereja, dan pura) fasilitas kesehatan seperti (rumah sakit), sarana olahraga, pendidikan, dan finansial, berupa (gaji, bonus, tunjangan hari raya, dan tunjangan Kesehatan).

Kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL dapat ditinjau dari aspek Kesehatan, aspek Pendidikan dan aspek pendapatan atau kondisi ekonomi tenaga kerja. Dalam aspek Kesehatan tenaga kerja PT. UWTL sudah difasilitasi sarana dan prasarana seperti rumah sakit oleh perusahaan namun dalam observasi yang dilakukan wawancara dari beberapa tenaga kerja PT. UWTL didapatkan beberapa pekerja mengatakan bahwa sebelum menjadi tenaga kerja di PT. UWTL mereka masih berobat dengan mantri atau dukun namun setelah menjadi tenaga kerja PT. UWTL mereka sudah bisa berobat ke dokter atau rumah sakit hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sejahtera dalam hal kesehatan.

Aspek Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja PT. UWTL aspek Pendidikan meliputi ketersediaan sarana, bantuan beasiswa dan pendidikan serta rencana menyekolakan anak. Dalam hal ini perusahaan PT Unggul widya teknologi Lestari sudah memberikan bantuan dana pendidikan untuk setiap anak atau keturunan tenaga kerja walaupun belum maksimal atau sepenuhnya namun dengan adanya bantuan tersebut para tenaga kerja merasa sangat terbantu untuk meningkatkan kesejahteraan, dengan adanya bantuan pendidikan yang didapatkan oleh tenaga kerja PT. UWTL diharapkan untuk menambah wawasan sehingga lebih mudahnya meningkatkan kesejahteraan.

Sistem kesejahteraan pekerja kelapa sawit yang di lakukan oleh PT. UWTL memiliki dampak yang baik terhadap perekonomian para pekerja kelapa sawit dan masyarakat sekitar. Aspek pendapatan atau ekonomi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan seseorang sejahtera atau tidak. Aspek ekonomi ditinjau dari dari pengeluaran dan pendapatan oleh tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan keseluruhan tenaga kerja PT. UWTL termasuk golongan orang sejahtera hal tersebut dikarenakan jumlah pengeluaran dari pendapatan kurang dari 50% sehingga terciptanya keadaan sejahtera. Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan bahwa tenaga kerja PT. UWTL selalu mendapatkan bonus seperti tunjangan hari raya, tunjangan kesehatan.

Tabel 11. Data Pengeluaran Pangan Rumah tangga

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Beras	227.523	40
2.	Lauk Pauk	173.853	30
3.	Sayur Mayur	88.899	16



4.	Bumbu dapur	81.559	14
<b>Jumlah</b>		<b>571.834</b>	<b>100</b>

*Sumber Data; Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran pangan rumah tangga yang dikeluarkan selama sebulan terdiri dari beras Rp. 227.523/bulan atau 40%, pengeluaran untuk Lauk pauk Rp. 173.853/bulan atau 30%, pengeluaran untuk sayur mayur Rp. 88.899/bulan atau 16%, pengeluaran untuk bumbu dapur Rp. 81.559/bulan atau 14%.

Tabel 12. Data Pengeluaran NonPangan Rumah tangga

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase(%)
1.	Kesehatan	385.321	24
2.	Pendidikan	317.431	20
3.	Transportasi	366.792	23
4.	Listrik/PDAM	262.385	16
5.	Kebutuhan sosial	77.981	5
6.	rekreasi	198.623	12
<b>Jumlah</b>		<b>1.598.165</b>	<b>100</b>

*Sumber Data; Lampiran 5*

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran nonpangan rumah tangga yang dikeluarkan selama sebulan terdiri dari Kesehatan Rp. 385.321/bulan atau 24%. Pengeluaran untuk pendidikan Rp. 317.431/bulan atau 20%, pengeluaran untuk transportasi Rp. 366.792/bulan atau 23%, pengeluaran listrik/PDAM Rp. 262.385/bulan atau 16%, pengeluaran untuk kebutuhan sosial Rp. 77.981/bulan atau 5%, pengeluaran untuk rekreasi Rp. 198.623/bulan atau 12%.

Tabel 13. Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Lokal di PT. UWTL

No.	Uraian	Jumlah Pengeluaran (Rp/Bulan)
1.	Pengeluaran Konsumsi Pangan	571.834
2.	Pengeluaran Non Pangan	1.598.165
3.	Total Pengeluaran Rumahtangga	2.169.999
4.	Proporsi Konsumsi Pangan	26,35%
<b>5.</b>	<b>Kategori</b>	<b>Sejahtera</b>

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran selama sebulan terdiri dari Pengeluaran konsumsi pangan Rp. 571.834, pengeluaran non pangan Rp. 1.598.165, total pengeluaran rumahtangga Rp. 2.169.999, proporsi konsumsi pangan 26,35% **termasuk kategori sejahtera.**

